



## **MENGURAI AKAR TAWURAN PELAJAR: SOLUSI KENAKALAN REMAJA DI PEMATANG SIANTAR**

### ***UNRAVELING THE ROOTS OF STUDENT BRAWLS: A SOLUTION TO JUVENILE DELINQUENCY IN PEMATANG SIANTAR***

**Indah Cahyani<sup>1</sup>, Mael V. Gultom<sup>2</sup>, Santri A. Sijabat<sup>3</sup>, Nur Indah Saragih<sup>4</sup>, Indah Sari  
Banjarnahor<sup>5</sup>, Elvira Turnip<sup>6</sup>, Eva Sriwiyanti<sup>7</sup>**

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Simalungun

Email : [iceyaa2004@gmail.com](mailto:iceyaa2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [maelvantrigultom7@gmail.com](mailto:maelvantrigultom7@gmail.com)<sup>2</sup>,

[santrisijabat@gmail.com](mailto:santrisijabat@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurindahsaragih@gmail.com](mailto:nurindahsaragih@gmail.com)<sup>4</sup>, [indahbnh03@gmail.com](mailto:indahbnh03@gmail.com)<sup>5</sup>, [elviraturnip7@gmail.com](mailto:elviraturnip7@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[evasriwiyanti.s@gmail.com](mailto:evasriwiyanti.s@gmail.com)<sup>7</sup>

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 08-06-2025

Revised : 10-06-2025

Accepted : 12-06-2025

Published : 14-06-2025

#### **Abstract**

*Student brawls are a form of juvenile delinquency that indicates a crisis of values, weak social control, and low emotional skills among adolescents. This study aims to examine the factors underlying and maintaining the culture of brawls, especially between students of SMA Tamansiswa and SMKN 2 Pematang Siantar. Using a qualitative approach, data was obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that brawls are often triggered by trivial matters, but are magnified through solidarity groups and social media provocation. Weak character education, family supervision, and a reactive approach from schools and authorities are factors that worsen the situation. These brawls have a wide impact, ranging from psychological trauma to a decline in the image of educational institutions. This study recommends a holistic and collaborative prevention approach, including character education, digital literacy, conflict resolution training, and collaborative activities between schools to form adolescents who are empathetic, civilized, and socially responsible.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Student Brawls, Group Solidarity*

---

#### **Abstrak**

Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang menunjukkan adanya krisis nilai, lemahnya kontrol sosial, dan rendahnya kecakapan emosional di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempertahankan budaya tawuran, khususnya antara siswa SMA Tamansiswa dan SMKN 2 Pematang Siantar. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawuran sering kali dipicu oleh hal-hal sepele, namun diperbesar melalui solidaritas kelompok dan provokasi media sosial. Lemahnya pendidikan karakter, pengawasan keluarga, serta pendekatan reaktif dari sekolah dan aparat menjadi faktor yang memperburuk situasi. Tawuran ini berdampak luas, mulai dari trauma psikologis hingga penurunan citra institusi pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pencegahan yang bersifat holistik dan kolaboratif, mencakup pendidikan karakter, literasi digital, pelatihan resolusi konflik, serta kegiatan kolaboratif antar sekolah guna membentuk remaja yang berempati, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Tawuran Pelajar, Solidaritas Kelompok



## PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kerap menjadi perhatian dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup mencolok dan berbahaya adalah tawuran pelajar, yaitu bentrokan fisik antar kelompok siswa yang seringkali dipicu oleh hal-hal yang sepele, namun berujung pada kekerasan massal, luka-luka, bahkan kerusakan fasilitas umum dan pribadi. Tawuran ini bukan hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dan pengawasan sosial dalam membentuk karakter remaja yang sehat dan beradab.

Menurut Kartono (2011), kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku, yang dilakukan oleh remaja sebagai bentuk pelampiasan frustrasi atau pencarian jati diri. Ia menekankan bahwa lemahnya pengawasan keluarga, lingkungan sekolah yang permisif, serta kurangnya penanaman nilai moral berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku menyimpang, termasuk tawuran.

Kota Pematang Siantar, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan di Sumatera Utara, tidak luput dari fenomena ini. Salah satu kasus yang cukup mengkhawatirkan dan mendapat perhatian masyarakat serta aparat keamanan adalah tawuran yang terjadi antara siswa SMA Tamansiswa dan SMK Negeri 2 Pematang Siantar. Meskipun kedua sekolah ini telah lama berdiri dan berkontribusi dalam dunia pendidikan, hubungan antara sebagian siswanya justru diwarnai oleh konflik berkepanjangan yang telah terjadi beberapa kali.

Menurut data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peristiwa tawuran ini kerap berawal dari hal-hal remeh, seperti aksi menggeber motor berknalpot blong, saling ejek antar pelajar, hingga postingan bernada provokatif di media sosial. Dalam kasus terbaru yang paling mencolok, seorang siswa SMA Tamansiswa menggeber motornya di depan SMK Negeri 2 Pematang Siantar saat jam pulang sekolah. Aksi itu dianggap sebagai tantangan dan memicu komentar keras dari siswa SMK Negeri 2 Pematang Siantar, yang kemudian memfoto siswa tersebut dan menyebarkannya di media sosial dengan kata-kata ancaman. Tindakan ini memicu balasan dari siswa SMA Tamansiswa, sehingga situasi semakin memanas dan berujung pada tawuran terbuka di belakang gedung sekolah.

Bentrokan fisik tersebut melibatkan belasan siswa dari kedua sekolah dan menyebabkan salah satu siswa mengalami luka parah di bagian kepala akibat hantaman benda tumpul. Kejadian ini tidak hanya menimbulkan korban fisik, tetapi juga memicu trauma psikologis, rasa takut, dan permusuhan yang lebih dalam antar siswa. Guru BK dari kedua sekolah, bersama orang tua dan pihak kepolisian, akhirnya melakukan mediasi formal, namun kejadian ini menegaskan bahwa konflik sudah berada pada tahap serius dan tidak lagi bisa dianggap sebagai kenakalan biasa.

Herlina Agustin (2018) menegaskan bahwa media sosial memiliki andil besar dalam memicu konflik remaja, terutama karena fungsinya yang semakin bergeser dari alat komunikasi menjadi ruang provokasi dan eksistensi kelompok. Di sisi lain, menurut Soetjiningsih (2012), remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan arahan dari keluarga serta pendidikan karakter di sekolah, cenderung membentuk solidaritas kelompok secara negatif, yang dapat berkembang menjadi kekerasan kolektif.



Tawuran ini bukanlah kasus terisolasi, melainkan cerminan dari masalah struktural yang lebih dalam, seperti lemahnya pengawasan dari pihak sekolah, ketidakhadiran pendidikan karakter yang efektif, kurangnya peran keluarga dalam pembinaan moral anak, serta pengaruh negatif media sosial yang digunakan sebagai alat provokasi dan ajang pamer kekerasan. Dalam beberapa wawancara dengan pelajar, muncul narasi tentang loyalitas terhadap geng sekolah, dorongan untuk membalas dendam, dan tekanan dari teman sebaya, yang semuanya menunjukkan bahwa aksi kekerasan ini seringkali dilakukan bukan karena alasan pribadi, melainkan demi menjaga “harga diri kelompok”.

Melihat kenyataan tersebut, sangat penting untuk mengkaji secara mendalam apa yang sebenarnya melatarbelakangi, membentuk, dan mempertahankan budaya tawuran antar pelajar, khususnya di antara siswa SMA Tamansiswa dan SMKN 2 Pematang Siantar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindakan kekerasannya, tetapi juga pada faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut, dinamika yang berkembang, serta peran berbagai pihak dalam menyikapinya. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan menjadi dasar untuk menyusun strategi pencegahan dan penyelesaian konflik yang lebih efektif di masa mendatang.

Akibat dari tawuran pelajar itu sendiri, antara lain:

1. Kematian dan luka berat bagi para siswa, pelaku, dan masyarakat.
2. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu.
3. Trauma pada para siswa dan masyarakat yang menjadi korban.
4. Rusaknya mental para generasi muda.
5. Turunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap tepat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti tawuran antar pelajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif, dinamika hubungan sosial, serta proses interaksi yang melatarbelakangi tindakan kekerasan antarpelajar. Fokus penelitian bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada pendalaman kasus konkret antara siswa SMA Tamansiswa dan SMKN 2 Pematang Siantar. Melalui data naratif dari para informan, penelitian ini berupaya menyajikan realitas lapangan secara apa adanya, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemicu dan Eskalasi Konflik**

Tawuran yang terjadi antara pelajar SMA Tamansiswa dan SMKN 2 Pematang Siantar menunjukkan bahwa konflik sosial pada remaja dapat bermula dari peristiwa sepele, seperti menggeber motor, namun dengan cepat berkembang menjadi kekerasan terbuka ketika media sosial dan solidaritas kelompok ikut terlibat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2003) yang menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk pelampiasan emosi dan agresi yang tidak



tersalurkan secara sehat, serta kerap terjadi karena remaja belum memiliki kematangan psikologis dalam menyelesaikan konflik. Kurniawan (2015) juga menegaskan bahwa konflik remaja sering terjadi karena lemahnya komunikasi interpersonal dan belum terbentuknya keterampilan resolusi konflik. Dalam konteks ini, siswa cenderung menyikapi provokasi dengan reaksi emosional dan pembalasan kelompok, bukan dialog atau mediasi.

### **Solidaritas Kelompok dan Lemahnya Kontrol Sosial**

Tawuran ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh solidaritas kelompok dalam membentuk perilaku menyimpang. Para pelajar tidak lagi melihat konflik sebagai masalah individu, melainkan persoalan harga diri kelompok yang harus “dibalas”. Menurut Soerjono Soekanto (2007), solidaritas sosial dapat menjadi kekuatan yang positif jika diarahkan pada nilai-nilai konstruktif, namun menjadi destruktif jika mendukung tindakan devian dan kekerasan.

Widodo (2010) menambahkan bahwa lemahnya pengawasan sosial dari sekolah dan keluarga menyebabkan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok sebayanya (peer group), yang sering kali lebih memiliki pengaruh emosional dibandingkan otoritas formal seperti guru atau orang tua.

### **Penanganan Reaktif Sekolah dan Aparat**

Tindak lanjut berupa visum, pelaporan, dan mediasi yang dilakukan pihak sekolah dan kepolisian merupakan bentuk penanganan yang bersifat reaktif. Sayangnya, penanganan semacam ini baru muncul setelah terjadi korban fisik. Dalam pendekatan pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2011), sekolah semestinya berperan lebih proaktif dalam membina empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial siswa sebelum konflik terjadi.

Sekolah juga perlu melibatkan pendekatan multilevel: dari konseling individual hingga kegiatan lintas sekolah seperti forum dialog antarpelajar dan kegiatan kolaboratif antar OSIS. Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter tidak cukup melalui ceramah atau hukuman, melainkan harus melalui pembiasaan nilai dalam aktivitas nyata.

### **Dampak Psikologis, Sosial, dan Institusional**

Dampak dari peristiwa ini menyentuh tiga dimensi utama:

1. Fisik dan Psikologis: Korban mengalami trauma, ketakutan, dan menghindari sekolah untuk sementara waktu.
2. Sosial: Hubungan antara siswa antarsekolah menjadi tegang dan tidak harmonis. Bahkan penggunaan media sosial berubah menjadi alat pemantau dan provokasi.
3. Institusional: Sekolah mendapatkan teguran dari Dinas Pendidikan, dan orang tua mempertanyakan kualitas pengawasan sekolah.

Menurut Koentjaraningrat (2009), gejala sosial semacam ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan nilai sosial yang berlaku di lingkungan remaja, di mana kontrol formal tidak berjalan maksimal dan nilai informal justru lebih dominan.

### **Peran Literasi Digital dan Kecerdasan Sosial**

Peran media sosial sebagai pemicu utama konflik dalam kasus ini sangat menonjol. Remaja menggunakan media digital bukan sebagai sarana komunikasi sehat, tetapi sebagai ruang untuk



membangun narasi permusuhan dan menggalang solidaritas destruktif. Dalam konteks ini, Yusri Yunus (2020) menekankan pentingnya literasi digital dalam pendidikan formal sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa yang bijak dan bertanggung jawab secara sosial.

Gunawan (2012) menyatakan bahwa kecerdasan sosial dan emosional harus dikembangkan secara simultan dengan kecerdasan akademik agar pelajar mampu berinteraksi sehat dalam kehidupan sosial. Tanpa itu, siswa rentan terjebak dalam konflik yang tidak produktif.

### **Refleksi dan Rekomendasi Strategis**

Peristiwa ini harus menjadi momentum reflektif bagi seluruh pihak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu menyadari bahwa remaja tidak cukup dibekali dengan nilai kognitif semata, tetapi juga perlu diarahkan secara emosional dan sosial.

Menurut Sukmadinata (2007), pendidikan karakter yang efektif membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya harus hadir secara konsisten dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, strategi pencegahan tawuran perlu melibatkan:

1. Pembentukan forum lintas pelajar antar sekolah.
2. Pelatihan resolusi konflik dan mediasi bagi guru BK.
3. Integrasi kurikulum literasi digital dan etika bermedia sosial.
4. Kegiatan sosial kolaboratif antarsekolah untuk membangun empati.

### **KESIMPULAN**

Fenomena tawuran pelajar merupakan bentuk nyata dari kenakalan remaja yang tidak hanya membahayakan keselamatan fisik dan psikologis para siswa, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dan lemahnya kontrol sosial baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kasus tawuran antara SMA Tamansiswa dan SMKN 2 Pematang Siantar membuktikan bahwa konflik yang tampak sepele seperti saling ejek dan menggeber motor, dapat berkembang menjadi kekerasan massal ketika tidak segera ditangani dan dibiarkan berkembang melalui media sosial.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pemicu tawuran umumnya berasal dari hal-hal kecil yang diperbesar oleh persepsi kelompok dan provokasi media sosial, mencerminkan lemahnya kecakapan emosional remaja dalam menghadapi konflik.
2. Solidaritas kelompok yang negatif menjadi faktor penguat terjadinya kekerasan, di mana loyalitas terhadap geng sekolah mengalahkan norma sosial dan hukum yang berlaku.
3. Penanganan yang dilakukan sekolah dan aparat cenderung reaktif, muncul setelah terjadi kekerasan fisik, belum menyentuh akar persoalan seperti penguatan karakter dan sistem nilai.
4. Dampak dari tawuran sangat luas, mulai dari trauma psikologis, kerusakan fasilitas, luka fisik, hingga menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.
5. Peran media sosial sangat signifikan dalam memprovokasi dan memperluas konflik, karena menjadi ruang terbuka untuk mengintimidasi, menyebar kebencian, dan mempertontonkan kekerasan demi gengsi kelompok.



6. Pendidikan karakter, literasi digital, dan pembinaan kecerdasan sosial belum berjalan optimal di sekolah, sehingga siswa mudah terseret dalam perilaku menyimpang karena minimnya penguatan nilai dan empati.
7. Pencegahan tawuran membutuhkan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif, antara sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, dan aparat hukum. Intervensi tidak bisa bersifat insidental atau seremonial, tetapi harus terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan memahami akar persoalan dan dinamika sosial yang melatarbelakangi tawuran pelajar, diharapkan semua pihak dapat menyusun strategi pendidikan dan pembinaan yang lebih efektif dan kontekstual. Penanganan terhadap kenakalan remaja harus bergeser dari pendekatan hukuman ke pendekatan pembentukan karakter, penguatan nilai, serta pengelolaan konflik secara damai. Hal ini penting agar generasi muda tidak tumbuh dalam budaya kekerasan, tetapi dalam lingkungan yang sehat, aman, dan beradab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Herlina. (2018). *Remaja dan Media Sosial: Perspektif Komunikasi Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Yudi. (2015). *Sosiologi Remaja dan Penyimpangan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suyanto, Bagong. (2011). *Masalah Sosial Anak dan Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, Wahyu. (2010). *Perilaku Menyimpang Remaja dan Solusinya*. Malang: UM Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.